
Model Pembelajaran pada Mata Kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari
Universitas Lampung
Goesty.ayu@fkip.unila.ac.id
+6281369725672

Afrizal Yudha Setiawan
Universitas Lampung
Afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id
+6281377803140

Dwitya Juwita
Universitas Lampung
Dwi.tiya@fkip.unila.ac.id
+6281278857107

ISSN: 2807-7474

Vol. 2, No. 3, Desember 2022

<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lestari, G. A. M. D., Setiawan, A. Y., & Juwita, D. (2022). Model Pembelajaran Pada Mata Kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. *Sultra Educational Journal*, 2 (3), 203-212.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran pada mata kuliah koreografi di Prodi Tari Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah yang berjenis koreografi terdiri dari mata kuliah Koreografi Tradisi, Komposisi Koreografi Pendidikan dan Koreografi non Tradisi. Pada mata kuliah Koreografi Tradisi menghasilkan produk karya seni berupa koreografi tunggal dan kelompok yang diwujudkan pada ruang konvensional (*stage prosenium*). Pada mata kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan menghasilkan karya video tari yang mengedepankan proses kreatif alih wahana (ruang konvensional menuju ruang digital). Produk mata kuliah Koreografi Non Tradisi berupa karya seni yang diwujudkan melalui proses kreatif mahasiswa dalam ruang sosial. Ketiga mata kuliah tersebut merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan kinerja kelompok. Komponen model pembelajaran koreografi dapat dilihat berdasarkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*), strategi pembelajaran yang diterapkan pada membentuk beberapa kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (*group learning*), sementara metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari ceramah, presentasi, diskusi, dan evaluasi langsung. Secara keseluruhan, model pembelajaran pada mata kuliah koreografi yang digunakan adalah *Project Based Learning*, dengan dimulai dari fase menentukan gagasan konsep, merancang model koreografi, menyepakati jadwal, bimbingan kemajuan karya, pementasan ujian karya, hingga evaluasi karya.

Kata Kunci: koreografi, model pembelajaran, *Project Based Learning (PjBL)*

Abstract

This study aims to identify and describe the learning model in the choreography course at the Dance Study Program, University of Lampung. This research is expected to be a motivation in improving the quality of learning. The research method used is qualitative with descriptive research type. This research was conducted at the Dance Education Study Program, University of Lampung. The results showed that the choreography-type courses consisted of traditional choreography courses, educational choreographic compositions and non-traditional choreography. The Tradition Choreography course produces artistic products in the form of single and group choreography which is realized in a conventional room (proscenium stage). The Educational Choreography Composition course produces dance video works that prioritize the creative process of transferring vehicles (conventional space to digital space). The product of the Non-Traditional Choreography course is in the form of works of art that are realized through the creative process of students in social spaces. The three courses are project-based learning with group performance. The components of the choreography learning model can be seen based on a student-centered approach, the learning strategies applied to choreography courses by forming several groups to achieve learning objectives (group learning), while the learning methods used consist of lectures, presentations, discussion, and direct evaluation. So overall, the learning model in the choreography course used is Project Based Learning, by starting from the phase of determining the idea of the concept, designing choreography models, agree on a schedule, work progress guidance, staging of work exams, and evaluation the project.

Key Words: choreography, learning model, Project Based Learning Model

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung memiliki tujuan utama sebagai pencetak tenaga pengajar tari yang ahli di bidangnya. Dengan demikian, kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap lulusan adalah kompetensi mengajar. Namun demikian, berdasarkan kurikulum di prodi Pendidikan Tari, sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan, para lulusan tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi seorang pengajar, melainkan sebagai seorang penari profesional maupun koreografer. Guna mencapai tujuan tersebut maka diadakan beberapa mata kuliah untuk menunjang tercapainya kompetensi profesional mahasiswa sebagai penari maupun koreografer, salah satunya melalui mata kuliah koreografi.

Mata kuliah koreografi merupakan mata kuliah yang memfasilitasi mahasiswa untuk mampu berproses dalam menciptakan suatu tarian baru berdasarkan ide konsep atau gagasan masing-masing. Mata kuliah ini menempatkan mahasiswa sebagai seorang koreografer yang menggarap sebuah tarian baru, dan melakukan pementasan sebagai penilaian utama pada ujian akhir. Dalam proses perkuliahan peran dosen lebih cenderung sebagai fasilitator, dimana mahasiswa melakukan konsultasi secara berkala dengan dosen pengampu.

Mata kuliah koreografi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan mata kuliah yang lain. Hal tersebut terlihat dari capaian pembelajaran yang menuntut mahasiswa dan dosen tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik, melainkan juga ketajaman pemikiran dan sikap-sikap yang ilmiah. Meskipun mata kuliah Koreografi dikategorikan sebagai mata kuliah praktik, namun dalam proses pembelajarannya membutuhkan gagasan yang cemerlang dalam pola-pola kreatif demi mewujudkan produk akhir berupa karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penciptaan seni sebagai pembelajaran Koreografi dapat dianalisis mengacu pada konsep analisa proses dan produknya yang terhubung pula mengenai metode-metode penciptaannya. Aspek-aspek tersebut secara struktural dapat dianalogikan sebagai sebuah pola yang terangkai membentuk desain tertentu, hingga kemudian diselaraskan sebagai model pembelajaran Koreografi.

Suatu proses pembelajaran dapat mencapai tujuan secara optimal jika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Adapun model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran (Majid, 2014: 13). Sebagai pedoman dalam pembelajaran, maka model pembelajaran menjadi hal yang wajib untuk disiapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan adanya model

pembelajaran, maka aktivitas belajar mengajar akan menjadi lebih terarah dan terorganisir dengan baik.

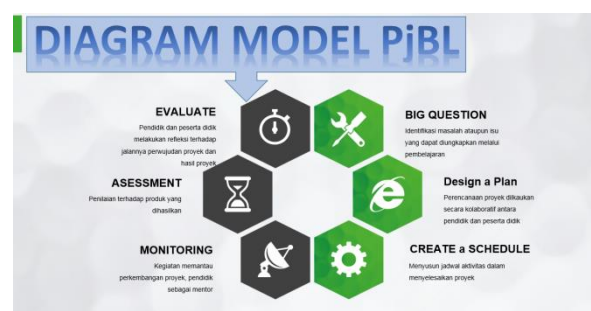
Model pembelajaran pada pendidikan tari telah memenuhi syarat apabila mengandung aspek interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan menginspirasi bahkan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa (Jazuli, 2015). Proses penciptaan tari yang kemudian menjadi materi pada mata kuliah Koreografi juga berpengaruh efektif pada peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didiknya, seperti pembelajaran Koreografi bagi mahasiswa PG PAUD. Selain itu, hal yang selaras pula pernah disampaikan (Supriyanto, 2016: 40) bahwa mata kuliah koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta menerapkan metode *Inter Reaktif* yang dinilai dapat menjadi alternatif solusi bagi kurang efektifnya model pembelajaran *Learning Based Content* yang biasanya diimplementasikan pada pembelajaran tari di tingkat Perguruan Tinggi juga. Terdapat informasi penting juga bahwa mata kuliah Koreografi di ISI Surakarta ditempuh secara berjenjang dan berurutan selama tujuh semester dengan dua level pencapaian, level pembawaan dan penyajian menjadi salah satu *benchmarking* terhadap pembelajaran Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analogi, suatu asumsi-asumsi, suatu desain yang disederhanakan, suatu deskripsi dari sistem yang imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Sagala, 2012: 174). Suatu model memberikan gambaran tentang suatu objek sehingga dapat dipahami dengan baik, memberikan gambaran dan penjelasan melalui sebuah kerangka konseptual. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan konsep mengenai model pembelajaran, diasosiasikan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang kiranya dapat pula diterapkan dalam mata kuliah Koreografi. Beberapa model pembelajaran yang dirasa sesuai yang memiliki karakter *student center learning*. Adapun beberapa model pembelajaran tersebut seperti model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), berbasis masalah (*problem based learning*), serta model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Hipotesa beberapa jenis model pembelajaran ini menjadi dasar untuk menganalisis secara mendalam karakteristik model pembelajaran pada mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung.

Proses pembelajaran Koreografi kiranya dapat memenuhi konsep model pembelajaran yang pernah disampaikan Rusman (2012:136). Pemenuhan standar tersebut dapat diukur dengan gejala yang muncul pada proses pembelajaran Koreografi sesuai dengan beberapa ciri sebagai model pembelajaran. Merujuk pada konsep model *Project based Learning (Pjbl)* oleh Goodman dan Stivers, bahwa Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar "konstruktivis" dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator. *The project-based learning approach creates a "constructivist" learning environment in which students construct their own knowledge* (Goodman dan Stivers, 2010).

Berikut ini tahapan yang sesuai dengan karakteristik model *Project based Learning (PjBL)*



Gambar 1. Diagram Model *Project Based Learning*

(adaptasi sumber Educational Technology Division-Ministry of Education Malaysia, 2006)

Beberapa dasar tersebut juga diperhatikan dengan mengacu pula pada pemahaman Koreografi. Secara etimologis, kata koreografi merupakan serapan dari bahasa Yunani, *choreo* dan *grapho*. Kata serapan ini kemudian diterjemahkan berdasarkan interpretasi bahasa

Indonesia dengan arti seni mencipta dan menggubah tari (<https://kbbi.web.id/koreografi>, akses pada 31 Mei 2022). Proses mencipta tari juga dapat dikatakan koreografi, sehingga pelakunya disebut koreografer. Proses mencipta tari sama halnya dengan proses ilmiah. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Bambang Sunarto, seorang akademisi seni tari, bahwa penciptaan seni, termasuk seni tari hakikatnya menuntut penciptanya mampu berpikir secara akademis dan kritis yang terwujud melalui kompetensi serta gagasan kreatif pada koreografi.

Dalam penerapannya, koreografi sering pula diistilahkan sebagai ilmu komposisi tari. Kajian koreografi sebagai muatan mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi menyadarkan tentang eksistensi sebuah metode penciptaan seni. Dalam konteksnya kali ini, koreografi dapat ditinjau lebih mendalam sebagai metode dan metodologi penciptaan seni. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sedyawati (1991: 66), seorang koreografer dengan kualifikasi akademik hendaknya setara dengan ilmuwan lainnya yang memiliki kompetensi sebagai peneliti, mampu memberikan tinjauan kritis terhadap konsep, teori, ataupun metode baru. Kehadiran koreografi sebagai mata kuliah semakin mengukuhkan bahwa proses penciptaan seni merupakan proses kreatif yang mengandung nilai edukatif.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dijabarkan dan dianalisis melalui kata-kata dan gambar. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran dalam mata kuliah koreografi di prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Selanjutnya, bagan atau alur dalam penelitian ini akan diuraikan dengan menggunakan diagram yang mengacu pada fokus penelitian. Hasil penelitian ini adalah kerangka konseptual tentang model pembelajaran, yang dilakukan melalui proses membandingkan antara konsep model pembelajaran yang sudah ada dengan temuan penelitian di lapangan.

Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung, Kampus A Panglima Polim, Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni – Juli 2022 untuk selanjutnya dianalisis dan disusun sebagai hasil penelitian pada rentang Agustus-September 2022. Rekomendasi hasil penelitian dilaporkan pada instansi yang bersangkutan sesegera mungkin untuk kemudian menjadi rekomendasi terhadap evaluasi program pembelajaran, selanjutnya dapat dipresentasikan serta dipublikasikan dalam forum ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada kegiatan perkuliahan hingga pementasan karya Koreografi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung. Selain itu dilakukan pula studi pustaka terhadap literasi dan perangkat pembelajaran mata kuliah Koreografi sebagai data primer yang kemudian dikalibrasikan dengan keterangan hasil wawancara terhadap para dosen pengampu serta mahasiswa angkatan 2019 Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung. Data dokumentasi mengenai proposal dan laporan karya serta foto dan video pementasan karya Koreografi semakin menunjang kelengkapan data pada penelitian ini.

Sumber data berasal dari proses pembelajaran yang dilakukan antara dosen pengampu dan mahasiswa. Dari hal tersebut didapatkan bahwa terdapat 3 narasumber utama selaku dosen pengampu mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung: Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari M.Sn., Lora Gustia Ningsih, M.Sn., dan Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.. Selain itu, penelitian ini juga mengamati beberapa proses penciptaan karya mahasiswa, peserta mata kuliah Koreografi Tradisi, Komposisi Koreografi Pendidikan, dan Koreografi Non Tradisi.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji data yang diperoleh untuk kemudian disajikan secara terstruktur dan dianalisis mengacu pada konsep model pembelajaran yang ada. Selanjutnya, dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang tidak hanya berupa deskripsi namun juga dapat berupa tawaran konsep baru pada model pembelajaran Koreografi di tingkat Perguruan Tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Observasi permasalahan dalam pembelajaran koreografi merupakan langkah awal dalam penelitian kali ini. Produk karya tari yang bervariasi dan dapat diapresiasi, mendorong

keingintahuan yang lebih mengenai proses pembelajaran didalamnya. Pengamatan lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dalam tiap semester harus dilengkapi dengan tingkatan atau tahapan mata kuliah Koreografi yang terdapat pada kurikulum Prodi Pendidikan Tari. Observasi awal ini dilakukan dengan mengamati hasil karya tari dan melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah.

Berdasarkan observasi pra penelitian, didapatkan beberapa informasi mengenai pelaksanaan mata kuliah Koreografi. Mata kuliah ini ditempuh secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap semesternya. Seri pertama mata kuliah ini dinamakan Koreografi Tradisi, wajib ditempuh oleh mahasiswa yang duduk pada semester 4. Seri kedua, mata kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 5. Seri terakhir, dinamakan mata kuliah Koreografi Non Tradisi yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester 6.

Dalam spesifikasinya, mata kuliah Koreografi diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung yang berada dibawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Berdasarkan kurikulumnya, capaian profil lulusan sebagai guru/pendidik seni budaya, koreografer, dan lainnya yang dekat dengan dunia seni tari, maka kehadiran mata kuliah Koreografi menjadi salah satu pendukungnya. Secara general, mata kuliah Koreografi memiliki karakteristik tersendiri yang cenderung mengarah pada dominasi kemampuan praktik dalam mencipta dan menata karya tari. Hal ini sesuai juga dengan yang terdapat pada mata kuliah Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta ataupun Yogyakarta. Bahkan pembelajaran Koreografi dilakukan secara berjenjang selama tujuh semester dengan melalui tahapan pembawaan dan uji keahlian yang spesifik di setiap jenjangnya.

2. Pembahasan

Dapat diketahui bahwa seluruh jenjang mata kuliah Koreografi di Prodi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung merupakan pembelajaran yang bermuara pada produk karya seni tari. Setiap karakteristik dan tantangan yang diwujudkan pada pembelajaran koreografi, serta metode di berbagai tahapan pengerjaan projeknya secara terperinci dibahas pada deskripsi berikut.

Model Pembelajaran Mata Kuliah Koreografi Tradisi

Secara garis besar, pelaksanaan mata kuliah ini merupakan tahapan awal pengalaman bagi mahasiswa prodi Pendidikan Tari dalam mengenal Koreografi secara komprehensif. Tahapan awal ini merupakan tahap mengenal ilmu dasar koreografi, mengembangkan gerak dan kreativitas gerak dalam kerja kelompok. Hal tersebut merujuk pada metode pembelajaran Team Based Project yang sedang digemborkan pelaksanaannya di setiap perguruan tinggi. Produk karya berupa koreografi tunggal dan koreografi kelompok wajib dipentaskan sebagai sebuah pertunjukan yang dapat diapresiasi.

Pada mata kuliah ini berisi penjelasan tentang pengetahuan komposisi koreografi secara mendasar. Mahasiswa dibagi dalam tim kerja kecil yang secara produktif dapat saling berkontribusi demi mewujudkan koreografi tradisi tunggal maupun kelompok. Pembagian tim kerja berdasarkan pertimbangan kemampuan awal mahasiswa lalu dikombinasi dengan kesepakatan kinerja yang ditentukan oleh setiap anggota pada kelompok kerjanya tersebut. Diawali dengan stimulasi berupa gagasan, audio, visual, ataupun audiovisual agar mahasiswa mampu secara sadar menemukan dan mengembangkan gerak sebagai komponen utama dalam sebuah koreografi. Sumber penggarapan koreografi merupakan khasanah seni tari tradisi daerah tertentu (tradisi Lampung dan lainnya) yang memiliki kekuatan sebagai pijakan kreasi. Akumulasi kreativitas gerak tersebut kemudian dirangkai menjadi sebuah komposisi gerak yang estetis dituangkan dalam wujud koreografi tunggal, duet, maupun kelompok. Kreativitas gerak dalam mengolah properti tari akan menjadi nilai tambah artistik pada tampilan koreografi duet atau kelompok.

Pemberian materi dilakukan secara *hybrid* namun proses pelaksanaan koreografi tradisi dilakukan secara langsung, termasuk pementasan sebagai ujian akhir pada mata kuliah ini. Setiap tahapan kreatif ditempuh mahasiswa dengan bimbingan dan didampingi oleh dosen pengampu. Proses kreatif di setiap ditempuh secara mandiri dan terbimbing. Mahasiswa dibagi secara berkelompok untuk menuntaskan karya koreografinya. Pembagian kelompok berdasarkan hasil proses dan progressnya dalam pencarian gerak agar dapat saling mengisi dan mengoreksi satu sama lain.

Strategi pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan *platform* LMS Vclass Unila sehingga pemberian materi dapat dilakukan secara lebih efektif meskipun ditempuh secara daring. Namun demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian materi dan penugasan saja. Pada tahapan awal, setelah mendapatkan bekal materi yang dirasa cukup (terkadang dosen juga melakukan kuis interaktif untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi, maka mahasiswa yang dibagi dalam beberapa kelompok kecil wajib mengerjakan tugas sesuai dengan instruksinya.

Mahasiswa wajib melakukan presentasi terhadap proses kreatifnya dan menunjukkan kemajuan terhadap proyek karya koreografi yang tunggal berdasarkan hasil eksplorasinya serta proyek koreografi kelompok yang berdasarkan perancangan konsepnya. Keseluruhan proses kreatif dilakukan secara bertanggungjawab dalam kelompok-kelompok kerja yang telah dibagikan sejak awal perkuliahan. Presentasi dilakukan secara intens dan berkala biasanya dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

Perkuliahan Koreografi Tradisi dilaksanakan mengacu pada perencanaan pada RPS dengan beberapa hal yang sifatnya merupakan pengembangan dan respon terhadap situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara, menyebutkan bahwa pembuatan RPS perkuliahan Koreografi Tradisi berdasarkan hasil koordinasi tim pengajar (Goesthy Ayu MDL, M.Sn. dan Lora Gustia Ningsih, M.Sn.) dengan memiliki latar belakang pendidikan seni secara murni.

Proses koordinasi dilakukan secara berkelanjutan menyesuaikan kebutuhan pada pelaksanaan perkuliahan. Tidak ditemukan kesulitan selama proses koordinasi perancangan mata kuliah Koreografi Tradisi sebab latar belakang pendidikan dan pengalaman dari tim pengajar yang cenderung memiliki kesamaan. Tahap awal koordinasi menyepakati kesamaan konsep dalam metode penciptaan seni tari dalam wujud koreografi tunggal dan kelompok berdasarkan khasanah budaya ataupun seni tradisi. Berdasarkan hal tersebut, ditentukan bahwa konsep penciptaan koreografi tunggal merupakan hasil dari proses pengembangan gerak dasar tradisional daerah tertentu. Kemudian proses penciptaan koreografi kelompok merupakan hasil refleksi dari gagasan yang merupakan kearifan lokal dari daerah tertentu.

Setiap pertemuan memiliki bahasan yang relevan dengan pemahaman konsep koreografi secara mendasar. Namun terbatasnya durasi pelaksanaan perkuliahan pada setiap pertemuan menjadi permasalahan tersendiri. Kebutuhan durasi waktu pembelajaran yang panjang mengingat bahwa konten pembelajaran koreografi berkaitan dengan proses kreatif dalam penciptaan karya seni. Dibutuhkan proses yang intens dan tidak instan untuk menghasilkan karya yang maksimal. Hal tersebut menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi ketercapaian pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan. Proses pembelajaran Koeografi Tradisi sebagian besar dilakukan melalui presentasi diskusi dan evaluasi yang kontinuitas, konvergen, dan konsentris.

Metode pembagian kelompok kerja mahasiswa berdasarkan kemampuan awal mahasiswa (*Team Based Projected*). Namun dalam pelaksanaan kali ini, kelas Koreografi Tradisi yang terbagi menjadi kelas A dan B menyebabkan dosen pengampu menggabungkan kelas lalu membagi mahasiswanya. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman mahasiswa masing-masing agar dapat mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Proses kerja yang dibentuk melalui kelompok-kelompok kecil dengan produk akhir berupa karya tunggal maupun kelompok cukup membawa dampak yang baik bagi perkuliahan. Namun, kinerja kelompok yang harus terus dibimbing dan dievaluasi menjadikan jumlah pertemuan untuk penyelesaian koreografi tunggal melebihi estimasi waktu yang direncanakan. Pada perencanaan, tercatat pertemuan untuk membahas koreografi tunggal hanya minggu ke 7, namun pada pelaksanaannya mencapai hingga minggu ke-9. Hal tersebut membawa dampak bagi proses perkuliahan selanjutnya dengan fokus koreografi kelompok. Proses koreografi kelompok dengan alokasi waktu yang sudah berkurang menyebabkan perkuliahan terkadang harus tembus hingga waktu yang cukup larut. Hal ini berbenturan kembali dengan perizinan berkegiatan hingga diluar jam operasional di daerah kampus A FKIP Universitas Lampung.



Gambar 2. Salah satu produk hasil pembelajaran mata kuliah Koreografi Tradisi saat pementasan ujian akhir (dok. Lestari, 2021)

Model Pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan

Mata kuliah koreografi pada seri ini ditempuh pada semester ke-4. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan proses kreatif bersama dengan para peserta didiknya. Dalam tahapan ke-dua pada mata kuliah koreografi ini, metode *Team Based Project* kembali diterapkan. Namun sistem pembagian kelompok tanpa ketentuan yang berarti, bersifat *random* dan sangat membuka peluang terhadap proses kolaborasi yang lebih variatif.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini diwajibkan untuk memiliki mitra kolaborasi yang lebih luas lagi, dapat merupakan siswa dari sekolah tertentu ataupun merupakan anak didik sanggar tertentu. Keterlibatan peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses penciptaan karya Koreografi. Metode penciptaan seni yang didampingi dengan metode pedagogik menjadi proses interdisipliner yang memiliki tantangan tersendiri.

Tantangan pada mata kuliah koreografi pada jenjang ini tidak selesai hanya pada keterlibatan peserta didik saja melainkan ditambah lagi dengan alih wahana produk karya yang melibatkan ruang digital. Capaian kompetensi pada mata kuliah ini semakin kompleks, sehingga membutuhkan tambahan metode untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi di bidang teknologi dan videografi. Konten tersebut menjadi paparan materi yang harus dikuasai setiap mahasiswa, sehingga pengajar juga melibatkan metode pelatihan khusus teknik videografi dalam kebutuhan kaya koreografi.

Metode pelatihan teknik videografi diwujudkan sebagai bentuk pembekalan dan pembimbingan karya koreografi mahasiswa secara spesifik. Karya kelompok ini pun memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan jenjang peserta didik yang dilibatkan sebagai sasaran pendukung karya koreografi. Batasan berupa tematik, jumlah penari, dan durasi karya menjadi kriteria yang harus dipenuhi setiap kelompok mahasiswa per kategori koreografinya.

Pada mata kuliah kali ini, ruang eksplorasi mahasiswa dalam *teamwork*-nya dibatasi oleh beberapa ketentuan dan dipandu melalui perluasan wawasan dan kompetensi yang dibekali oleh tim pengajar. Proses pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok mahasiswa menjadi beberapa kelompok kerja dan penugasan terhadap sasaran jenjang peserta didik yang akan dilibatkan oleh setiap kelompok kerja. Pembagian tugas juga dilakukan secara khusus pada masing-masing anggota kelompok dengan pertimbangan porsi kinerja yang dapat terukur (penata gerak, penata rias dan busana, penata artistik).

Selanjutnya, setelah materi koreografi pendidikan disampaikan, tahapan presentasi dilakukan untuk menguji pemahaman dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kerjanya. Perancangan konsep karya koreografi dipresentasikan dan dievaluasi oleh sesama mahasiswa (*peer assessment*) juga dosen pengampu. Presentasi konsep menjadi awal yang mendasari proses penggarapan koreografi pendidikan pada setiap kelompok kerja. Metode presentasi, diskusi dan evaluasi selalu dilakukan dalam setiap tahapan penggarapan karya, mulai dari perancangan konsep, aplikasi *storyboard*, progress kemajuan karya, manajemen produksi pementasan nyata dan virtual, hingga produk akhir berupa karya koreografi yang siap dipentaskan.

Dapat dipahami pula, konsep pembelajaran koreografi pada jenjang ini mengadopsi beberapa ketentuan karya pada ajang FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa tingkat Nasional). Selain itu, produk akhir yang dicapai juga sesuai dengan perkembangan penciptaan seni tari masa kini. Proses pembelajaran ini memberikan ruang dan pengalaman empiris bagi mahasiswa agar lebih siap menghadapi ruang berkesenian secara nyata di masa depan.

Model Pembelajaran Koreografi Non Tradisi

Pada mata kuliah koreografi di jenjang ini, mahasiswa diberikan tantangan yang jauh lebih kompleks lagi. Proses penciptaan seni dilakukan didasari atas respon terhadap ruang sosial masyarakat dengan segala isu yang ada.

Pada mata kuliah ini berisi penjelasan dan pelaksanaan mengenai metode penciptaan karya tari yang progresif. Mahasiswa diberi stimulant agar mampu secara sadar menemukan kasus dan mengembangkan masalah menjadi gagasan konsep koreografi lingkungan. Penciptaan koreografi kali ini berbasis pada alam dan lingkungan serta segala dinamika kehidupannya. Keseluruhan daya (sensasi imaji, sensasi ruang, sensasi rasa, dan lainnya) diperkuat dengan kreativitas dalam mencipta dan mengembangkan konsep ruang non konvensional dalam koreografi dengan memperhatikan unsur seni lainnya yang dapat mendukung. Metode penciptaan Koreografi Lingkungan menjadi fokus bahasan pada mata kuliah ini.

Pemberian materi dilakukan secara *hybrid* namun proses pelaksanaan koreografi lingkungan dilakukan secara langsung, termasuk pementasan sebagai ujian akhir pada mata kuliah ini. Setiap tahapan kreatif ditempuh mahasiswa dengan bimbingan dan didampingi oleh dosen pengampu. Proses kreatif di setiap "ruang" ditempuh secara mandiri dan terbimbing. Mahasiswa wajib membentuk sistem tersendiri ketika produksi koreografinya, baik pengelolaan secara artistik juga pengelolaan secara produksi pertunjukan. Mata kuliah ini akan memiliki 3 tahapan dimulai dari presentasi gagasan dan konsep, presentasi 1, presentasi/seleksi 2 dan diakhiri dengan pementasan.

Mahasiswa dibagi secara berkelompok untuk menuntaskan karya koreografinya. Pembagian kelompok berdasarkan keinginan, kebutuhan, dan kecocokan setiap mahasiswa berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Dosen hanya memberikan saran, gambaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menguatkan keyakinan para mahasiswa dengan kelompok kerja yang dipilihnya.

Proses kreatif masing-masing kelompok mahasiswa dievaluasi secara langsung pada saat setelah presentasi. Hal tersebut dilakukan agar hasil evaluasi bisa langsung dipahami oleh setiap unsur pendukung karya. Meskipun cukup menguras waktu, hal tersebut dipandang menjadi suatu efisiensi kinerja yang dapat mengarahkan karya kreatif menjadi sesuai dengan sesuatu yang diharapkan.



Gambar 3. Kolase poster publikasi karya Koreografi Lingkungan, produk mata kuliah Koreografi Non Tradisi (Lestari, 2022)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dalam mata kuliah Koreografi yang berpusat pada konstruksi yang dibangun oleh mahasiswa (*student centered approach*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yang paling tepat digunakan sesuai dengan konsep model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Langkah-langkah dalam penerapan model PjBL yaitu: menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal pengerjaan, memonitoring kemajuan proyek, penilaian hasil proyek, dan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran (Ambiyar, 2020: 128).

Gagasan penciptaan seni selalu didasari pada permasalahan/ tema yang sesuai dengan konteks di setiap jenjang koreografinya (*start with a big question*). Melalui tahapan presentasi proposal karya, dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam merancang konsep koreografi (*design a plan*). Kemudian dosen dan mahasiswa saling menyepakati jadwal presentasi, revisi hingga fiksasi karya koreografi (*create a schedule*). Proses pemantauan selalu dilakukan dosen pada setiap progress karya dengan menjadi mentor yang memfasilitasi perwujudan karya koreografi secara teks dan konteks (*monitoring*). Produk koreografi dipentaskan dan dipublikasikan secara konvensional dan virtual untuk memberikan penilaian dan menentukan standar pencapaian setiap proyek koreografi (*assessment*). Mata kuliah koreografi tidak hanya

selesai pada tahap pementasan, namun bagaimana karya koreografi dapat dipertanggungjawabkan dan dikritik merupakan tahap evaluasi terhadap karya koreografi secara tuntas (*evaluate*).

Berikut ini disajikan *syntax* model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada mata kuliah Koreografi selama satu semester (16 pertemuan).

Tabel 1. *Syntax* Pembelajaran Koreografi model PjBL

Fase 1 <i>Essential Question</i>	Mahasiswa dalam kelompok kerjanya menanggapi permasalahan berupa ketentuan tematik dalam penggarapan karya, metode ceramah dan diskusi (biasanya dilakukan pada pertemuan awal)
Fase 2 <i>Desain a Plan</i>	Dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam perancangan konsep koreografi, metode presentasi dan diskusi Team based Project atau Case Method (pada pertemuan 2-3)
Fase 3 <i>Create a Schedule</i>	Dosen dan mahasiswa menyepakati jadwal penggarapan proyek koreografi hingga layak dipentaskan, metode diskusi (pertemuan 4)
Fase 4 <i>Monitoring</i>	Mahasiswa melakukan bimbingan dan pelaporan terhadap kemajuan karya koreografi untuk dimentori oleh dosen, metode presentasi dan evaluasi secara langsung (pertemuan 5-14)
Fase 5 <i>Assesment</i>	Tahap penilaian produk dilakukan melalui keberhasilan pementasan karya koreografi (pertemuan 15)
Fase 6 <i>Evaluate</i>	Tahap evaluasi untuk melakukan refleksi atas proses perwujudan karya dan hasil karya koreografi, termasuk mengamati kritik dan saran dari para audiens (pertemuan 16)

(Lestari dkk, 2022)

Keterlibatan beberapa metode didalamnya, seperti metode *case method* dan *team based project* lebih tepat mengacu pada konsep PjBL. Meskipun demikian, masih terdapat celah peluang model pembelajaran lainnya yang bisa juga diterapkan seperti misalnya, model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dirasa perlu melakukan kajian lebih mendalam lagi mengenai beberapa model pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan mata kuliah Koreografi.

Berdasarkan analisa, dirumuskan sebuah desain konstruksional yang bisa melengkapi proses pembelajaran Koreografi dengan model *Project Based Learning (PjBL)*. Kiranya saran ini dapat dicermati untuk memperkuat setiap proses pembelajaran dalam tahapan model *PjBL*.



Gambar 4. Analisa desain konstruksional model PjBL di mata kuliah Koreografi (Lestari dkk, 2022)

Proses pembelajaran koreografi menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* hendaknya dapat secara konsisten mengacu pada teori yang telah ditentukan. Selanjutnya, pembelajaran agar dapat dilengkapi dengan desain instruksional yang disampaikan oleh dosen untuk kemudian direspon secara kolaboratif melalui pola kolaborasi yang tercipta. Keseluruhannya bersinergi untuk mewujudkan sebuah proyek koreografi yang telah dirumuskan dalam desain produk berupa proposal karya. Kemudian pada akhirnya, karya koreografi layak dipentaskan sebagai seni pertunjukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Referensi

- Ambiyar, A., Syahri, B., Adri, J., Nurhaliza, N., & Islami, S. (2020). Penerapan Model Project-Based Learning dalam Mata Diklat Gambar Sketsa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 125-138.
- Bungin, B. (2004). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Goodman, B., & Stivers, J. (2010). Project-based learning. *Educational psychology*, 1-8.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Harjawiyana, H., & Proyek, J. I. (1982). Pengajaran bahasa dan sastra Jawa di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada:[kertas kerja disampaikan pada] sarasehan pengajaran bahasa dan sastra Jawa: di Yogyakarta, tg. 14 dan 15 Des. 1982. (No Title).
- Hartono, W. (2018). Efektivitas Dan Motivasi Pembelajaran Koreografi Bagi Mahasiswa Pg Paud. *Imaji*, 16(2). 128-137
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2).
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, B. (2013). *Metodologi Penciptaan Seni*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyanto, S. (2016). *Koreografi Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Tari Di Isi Surakarta Laporan Penelitian Pustaka*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta
- Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Matakuliah Koreografi Mahasiswa Tari Di Isi Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 114-128..
- Wahyudiarto, D., & Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.